

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum penelitian

1. Letak Geografis Kota Banjarbaru

Kota Banjarbaru berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, dan pada mulanya adalah sebuah kota administratif yang dibentuk melalui pemisahan dari Kabupaten Banjar. Dahulu, sebagian besar wilayah tersebut tergabung dalam Kawedanan Ulin yang berada di lingkup Kabupaten Banjar. Pembentukan Kota Banjarbaru dilakukan pada tanggal 20 April 1999 sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999. Wilayah Kota Banjarbaru memiliki luas seluas 371,38 km² (37.130 ha), yang setara dengan tiga kali lipat luas Banjarmasin atau setengah dari luas Jakarta. Kawasan yang sekarang merupakan bagian dari Kota Banjarbaru sebelumnya merupakan daerah perbukitan di sekitar Kota Martapura yang dikenal dengan nama Gunung Apam. Lokasi Gunung Apam digunakan sebagai tempat istirahat bagi pekerja tambang intan setelah mereka mengeksploitasi sumber daya intan di Cempaka. Pada dekade 1950-an, Gubernur dr. Murdjani dan seorang perencana yang bernama Van der Pijl mengkonsepkan Banjarbaru sebagai kandidat potensial untuk menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan. Namun, skema ini terhenti dan mengalami perubahan saat Kota Banjarbaru kemudian diubah menjadi kota administratif. Nama Banjarbaru awalnya hanya merupakan istilah sementara yang diberikan oleh Gubernur dr. Murdjani untuk

memisahkannya dari Kota Banjarmasin, yang merupakan kota baru di wilayah Banjar. Namun, pada akhirnya, nama Banjarbaru tetap dipertahankan hingga sekarang.⁴⁹

2. Sejarah dan Perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru

Akademi Perniagaan Kalimantan dibuka pada tanggal 5 Januari 1957 di Banjarmasin, menjadi satu-satunya institusi pendidikan tinggi di Banjarmasin dan di seluruh wilayah Kalimantan. Beberapa anggota HMI yang berasal dari luar daerah (yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di luar Kalimantan) berpartisipasi dalam pendirian cabang HMI di Banjarmasin. Pendirian inisiatif ini dimulai oleh sdr. Abdoel Muthalib Abdis, dan pada tanggal 5 Januari 1957, terbentuklah sebuah panitia yang diberi nama "Panitia Persiapan Pembentukan Cabang Himpunan Mahasiswa Islam (P3 HMI) Banjarmasin."

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) adalah kelanjutan dari warisan intelektual generasi sebelumnya yang harus dijaga sebagai landasan untuk melahirkan generasi terpelajar yang berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia.⁵⁰

Himpunan Mahasiswa Islam terkenal sebagai organisasi kemahasiswaan tertua di Indonesia, muncul dua tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini telah menghadapi berbagai tantangan nasional

⁴⁹ "Profil Kota Banjarbaru | BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan," diakses 20 November 2023, <https://kalsel.bpk.go.id/profil-kota-banjarbaru/>.

⁵⁰ Ismail Suardi Wekke, Agussalim Sitompul, dan Rafiuddin Afkari, "Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam dalam Pemikiran dan Dakwah di Indonesia," *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 1, no. 2 (2016), doi:10.2121/incita-jisisea.v1i2.759.

sepanjang sejarahnya dan meskipun mengalami fase-fase sulit, tetapi tetap berkembang dan menjelaskan keberadaannya hingga saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Himpunan Mahasiswa Islam dianggap penting bagi bangsa dan negara, bukan hanya sebagai motor perubahan peradaban yang luar biasa, tetapi juga sebagai wadah Islamiyah rahmatan lil alamin. Sebagai organisasi pengkaderan, Himpunan Mahasiswa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pertumbuhan intelektual dan spiritual para kadernya, yang dianggap sebagai senjata utama dalam perjuangan mereka untuk menghadapi dan mengatasi tantangan zaman. Konsep dasar pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam telah menciptakan nilai-nilai kualitas dalam berpikir, sehingga gagasan-gagasan yang dihasilkan oleh para kader Himpunan Mahasiswa Islam dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan bangsa dan negara.⁵¹

3. Struktur kepengurusan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru 2023

Tabel 4. 1 Struktur Pengurus HMI Cabang Banjarbaru Tahun 2022 – 2023

Ketua Umum	Cahyono Ony Varandi
Sekretaris Umum	Riwut Ikhwan Nusaffa
Bendahara Umum	Muhammad Ikhsanul Fiqri Aryasa
Ketua Bidang Pembinaan Anggota (PA)	M. Gilang Khatami

⁵¹ Nur Amin Saleh dan Muhammad Dedy Miswar, *HMI 2019, 2030, 2045* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2018).

Ketua Bidang Pembinaan Aparat Organisasi (Pao)	Adnan A. Amin
Ketua Bidang Pembinaan Umat (PU)	Rahmatullah
Ketua Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan Dan Pemuda (PTKP)	Satrio Aji Bramanto
Ketua Bidang Partisipasi Pembangunan Daerah (PPD)	Rudy Adiguna
Ketua Bidang Kewirausahaan Dan Pengembangan Profesi (KPP)	M. Fahmi Noor
Ketua Bidang Administrasi Dan Kesekretariatan	Pavita Avissa
Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan (PP)	Nurul Huda

4. BPL (badan Pengelola Latihan) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru 2023

Tabel 4.2 Struktur Pengurus BPL HMI Cabang Banjarbaru Tahun 2022 – 2023

Ketua Umum Badan Pengelola Latihan (BPL) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru	Ikbal Setiawan
Sekretaris Umum Badan Pengelola Latihan (BPL) Himpunan Mahasiswa	Haibatul Jalal

Islam Cabang Banjarbaru	
Bendahara Umum Badan Pengelola Latihan (BPL) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru	Aida Fitriyani
Pembinaan Instruktur dan Kurikulum	Faisal Abdi

5. *Basic Training* Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru

Berikut nama – nama peserta Latihan Kader 1 Akbar yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Banjarbaru pada tanggal 22 – 24 September 2023.

Tabel 4.3 nama – nama peserta Latihan Kader 1 Akbar HMI Cabang Banjarbaru 22 – 24 September 2023

No.	Nama	Asal Fakultas dan Universitas
1.	Asraf Widad	Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
2.	Muhammad Lutfi	Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
3.	Hafidz Anshori	Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
4.	Said Wahyu	Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
5.	Ayu Dyah Ningrum	Fakultas Pertanian Universitas

		Lambung Mangkurat
6.	Humaira Putri	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
7.	Muhammad Rezki	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
8.	Muhammad Parid Noval	Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat
9.	Muhammad Jayariswanto	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
10	Daffa Surya	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
11	Muhammad Iskandar	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
12	Amilia Putri	Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat
13	Maimunah	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
14	Nahdlatur Rahmah	Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
15	Difa Sabila	Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat
16	Syahdan	Fakultas Perikanan dan Kelautan

		Universitas Lambung Mangkurat
--	--	-------------------------------

6. Program Kerja Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru

Setiap bagian manajemen di HMI Cabang Banjarbaru pasti bekerja bersama dan saling mendukung satu sama lain. Setiap sektor di HMI Cabang Banjarbaru telah menunjukkan ciri khasnya masing-masing. Karakteristik unik dari sektor-sektor tersebut diwariskan melalui tradisi budaya. Setiap bagian dalam struktur pengelolaan memiliki tugas khusus dalam mendukung kegiatan komisariat, dan tugas tersebut sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh setiap bidang. Setiap susunan pengelolaan di HMI Cabang Banjarbaru memiliki program kerja yang istimewa.

a. Bidang Pembinaan Anggota (PA)

Program ini melibatkan pengembangan komunitas untuk para kader HMI, seperti komunitas bahasa, penulisan, analisis buku, dan studi ilmiah lainnya. Program ini merupakan inisiatif atau tanggung jawab Pengurus Aktif (PA) dan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana keterampilan kader yang telah menjalani pembinaan sebelum mereka ditempatkan dalam struktur pengelolaan. Bidang Pembinaan Anggota mencerminkan aspek sosial dalam organisasi. Pengetahuan dalam bidang ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anggota dalam bentuk yang diharapkan, yaitu kepribadian yang berorientasi sosial daripada individual. Kepekaan anggota terhadap masalah sosial mulai terbentuk sejak mereka bergabung dengan HMI Cabang Banjarbaru.

Menyusun rencana pengembangan anggota adalah tugas yang menjadi tanggung jawab dari sektor Pembinaan Anggota dalam struktur pengelolaan. Setelah sektor ini merancang skenario yang sejajar dengan nilai-nilai komisariat, maka, Pembinaan Anggota (PA) akan berkomunikasi dengan sektor-sektor lain agar rencana tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di samping itu, tugas Pembinaan Anggota (PA) juga melibatkan pemeliharaan hubungan dan kerjasama internal di dalam komisariat. Sektor ini memiliki tanggung jawab utama dalam pengembangan anggota. Keterlibatan aktif dari sektor ini menuntut mereka untuk membina hubungan yang erat dengan calon anggota dan anggota komisariat. Bimbingan itu dilakukan secara berkala, baik dalam format resmi maupun tidak resmi. Calon anggota akan diperkenalkan dan memahami nilai-nilai yang ada di komisariat melalui peran sektor pembinaan anggota.

b. Sekretaris Umum (Sekum)

Rencana kerjanya mencakup bidang administratif dan tanggung jawab sekretariat, di mana sekretaris umum bertanggung jawab atas pengelolaan dokumen-dokumen terkait HMI, dengan bantuan wakil sekretaris umum. Sekretaris Umum (Sekum) adalah manifestasi dari semangat yang memberikan penting pada unsur-unsur ritualistik. Ritualitas ini mengacu pada dorongan untuk melaksanakan tugas-tugas khusus yang harus dilakukan secara berkala dan rutin.

Sekretaris Umum (Sekum) merupakan perwujudan dari jiwa-jiwa yang mementingkan aspek ritualistik. Ritualitas ini mengacu pada dorongan untuk melaksanakan tugas-tugas khusus yang harus dilakukan secara berkala dan rutin.

Peran Sekretaris Umum sangat penting dalam merencanakan jadwal kegiatan komisariat dan berfungsi sebagai pusat informasi utama bagi komisariat. Setelah menerima informasi-informasi dalam daftar mereka, Sekretaris Umum diharapkan mampu mengelola setiap informasi tersebut untuk menjaga kelancaran operasi cabang. Peran sebagai penghubung Sekretaris Umum tidak hanya mencakup hubungan internal di cabang, tetapi juga mencakup hubungan eksternal dengan cabang tersebut.

c. Bendum (Bendahara Umum)

Program kerjanya melibatkan pengelolaan keuangan, perlengkapan, serta aset cabang, dan mengawasi semua sumber dana yang berasal, seperti dukungan dari alumni, iuran anggota, donasi sukarela. Selain itu, mereka berusaha mengembangkan strategi agar keuangan tetap berkelanjutan dan stabil.

d. Bidang Kewirausahaan Pengembangan Profesi (KPP)

Rencana kerjanya difokuskan pada peningkatan keterampilan dan kapasitas para kader yang sudah ada, seperti anggota yang memiliki bakat dalam menulis (baik cerita, novel, puisi, dll.), penelitian, atau bisnis. KPP bertujuan untuk membantu lebih mengembangkan kemampuan kader tersebut dan mendistribusikan hasil karyanya. Sebelumnya, bidang

kekaryaan di dalam HMI dikenal sebagai "Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi" (KPP). Namun, perubahan dalam konstitusi HMI mengharuskan perubahan nama bidang ini menjadi KPP.

Tujuan dari ide di dalam sektor KPP adalah menginspirasi minat kader dalam wirausaha dan memajukan kader sehingga mereka memiliki keahlian khusus, dengan harapan bahwa di waktu yang akan datang, mereka dapat menjadikan keterampilan tersebut sebagai pekerjaan utama mereka. Di HMI Banjarbaru, sektor KPP menggambarkan konsep yang diadopsi dari sektor Kekaryaan. Di HMI Cabang Banjarbaru, Bidang Kekaryaan diartikan sebagai bagian yang mencerminkan unsur estetika dan kreativitas, dan memiliki niat untuk memajukan produksi budaya alternatif. Tanggung jawab pokok dari sektor KPP adalah mengenali dan memajukan potensi individu serta membentuk sumber daya manusia yang kreatif. Peranan istimewa dari sektor KPP dalam dinamika HMI Cabang Banjarbaru memberikan kontribusi yang unik. Pusat perhatian utama dalam sektor ini berfokus pada unsur kreativitas.

e. Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda (PTKP)

Program kerja ini berfokus pada sektor eksternal yang dimiliki oleh HMI untuk melakukan penyatuan dan strategi bersama, fokus utama dalam penelitian kader adalah menghadirkan pengalaman yang memperkuat mental mereka saat berpartisipasi dalam demonstrasi atau memberikan pidato di depan publik. Di samping itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti mendistribusikan pakaian dan buku bekas yang masih dapat

digunakan kepada masyarakat. Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda (PTKP) mencerminkan semangat perjuangan.

Tugas dari bidang PTKP adalah memberikan dorongan untuk berjuang, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, serta membangun kerangka kerja dan pola gerakan. Pengetahuan yang ada dalam bidang PTKP dimanfaatkan untuk merinci perubahan sosial dan proses perubahan sosial. Hal yang sama berlaku untuk tindakan massa atau demonstrasi yang diadakan oleh komisariat, dan bidang ini yang bertanggung jawab untuk memimpin kegiatan di lapangan.

Bidang PTKP juga bertanggung jawab untuk menangani isu-isu yang terkait dengan hubungan luar komisariat. Tugas dan fungsi eksternal yang harus diemban oleh bidang PTKP meliputi mengelola aspek politik di tingkat organisasi mahasiswa, seperti pemilihan umum dan rapat departemen. Mereka juga berperan sebagai tim lobi yang mewakili komisariat dalam upaya mempengaruhi kebijakan, menjalin hubungan dengan organisasi lain, serta menghadiri undangan sebagai perwakilan organisasi. Di samping memegang tanggung jawab sebagai bagian eksternal, bidang ini juga memainkan peran dan fungsi di dalam struktur organisasi.

Peran dan fungsi yang berlaku secara internal di sektor ini adalah untuk meningkatkan penelitian dan pemahaman ilmiah yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dari calon anggota, dan juga untuk meningkatkan tingkat kecerdasan dari calon anggota. Sesuai dengan prinsip

yang diterapkan oleh HMI Cabang Banjarbaru, Komisariat mengecam jika kepengurusan mencari dukungan keuangan dari kalangan pengusaha atau elit politik. Tindakan ini diambil untuk mencegah infiltrasi kepentingan ke dalam komisariat dan untuk menjauhkan anggota dari perilaku yang bersifat pragmatis.

B. Penyajian Data

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggali fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini akan menguraikan hasil penelitian yang mengungkapkan bagaimana peserta LK I Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru mempersepsikan proses komunikasi informatif antara BPL Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru dan peserta LK I Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru. Penulis memperoleh data dengan melakukan wawancara tatap muka (di luar jaringan/internet) dan juga menggunakan sumber data dari dokumentasi.

Subjek dari penelitian ini meliputi BPL Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru dan peserta LK I Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru. Penulis melakukan penelitian dengan metode wawancara secara tatap muka (offline), menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni mengenai persepsi Badan Pengelola Latihan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru dan mahasiswa terhadap strategi komunikasi informatif antara Badan Pengelola Latihan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru dan peserta Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

Hasil dari penelitian penulis mengenai strategi komunikasi informatif antara Badan Pengelola Latihan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru dan peserta LK I Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru dapat diungkapkan melalui rangkuman hasil wawancara yang telah penulis sajikan di bawah ini:

1. Strategi Komunikasi Dalam Perekrutan Anggota Baru Pada *Basic Training* (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan penjelasan bahwa dalam proses perekrutan anggota baru dalam Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru, terdapat beberapa strategi komunikasi yang digunakan, antara lain adalah:

a. Secara Langsung (Face To Face)

Ketika mencari calon anggota, anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru umumnya melakukan upaya sosialisasi dan memberikan informasi tentang organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Mereka juga berupaya keras untuk meyakinkan calon anggota agar mau bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam. Proses perekrutan ini biasanya melibatkan aspek pertemanan, ikatan kekeluargaan, dan hubungan kekerabatan.

Biasanya, proses perekrutan ini dilakukan melalui hubungan pertemanan, ikatan kekeluargaan, dan relasi kekerabatan.

1. Pertemanan

Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru melakukan proses rekrutmen dengan mengenalkan diri kepada calon anggota, contohnya dengan membagikan informasi tentang identitas mereka ketika berada di lingkungan kampus atau di luar kampus. Setelah saling mengenal satu sama lain, kader kemudian lebih mudah untuk memperkenalkan Himpunan Mahasiswa Islam kepada calon anggota, sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan:

"Jika kita berbicara tentang strategi, kemungkinan mirip dengan organisasi lain yang ada di kampus-kampus Banjarbaru. Kita lebih fokus pada membangun hubungan emosional atau pertemanan. Ketika kita mengenal seseorang, maka lebih mudah untuk mengajak mereka bergabung. Tentunya, kita juga memberikan gambaran bahwa di Himpunan Mahasiswa Islam, kita mempelajari berbagai hal."⁵²

Begitu juga yang disampaikan oleh informan 2 yaitu panitia pelaksana Latihan Kader 1 Himpunan Mahasiswa Islam cabang banjarbaru yang menyatakan bahwa:

Berkeyakinan bahwa rekrutmen melalui jalur pertemanan dianggap sebagai pendekatan yang efektif, efisien, dan optimal.⁵³

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan sebelumnya, Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru memanfaatkan pertemanan sebagai salah satu strategi dalam mengajak calon anggota untuk bergabung. Ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam perekrutan anggota baru Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

⁵² Wawancara dengan ketua umum BPL Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru Ikbil Setiawan, 24 September 2023, Banjarbaru.

⁵³ Wawancara dengan Panitia Latihan Kader 1 HMI Cabang Banjarbaru, 24 September 2023, Banjarbaru.

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru menggunakan pendekatan pertemanan dengan melakukan komunikasi tatap muka sebagai metode dalam perekrutan anggota. Komunikasi tatap muka adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi secara langsung di antara dua individu atau lebih. Dalam konteks ini, anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru secara langsung berkomunikasi dengan teman-teman mereka untuk mengajak mereka bergabung dalam organisasi tersebut.⁵⁴

2. Kekeluargaan Dan Keekerabatan

Keterhubungan melalui ikatan keluarga dan kerabat sangat memudahkan dalam proses perekrutan, karena calon anggota sudah memiliki pengetahuan awal tentang organisasi HMI melalui anggota keluarganya. Sebagai contoh, jika orang tua atau saudara calon anggota adalah anggota organisasi tertentu, maka calon anggota tersebut menjadi lebih mudah untuk direkrut ketika berkomunikasi dengan orang yang sedang melakukan rekrutmen.⁵⁵

b. Secara Tidak Langsung (Melalui Media)

Kader Himpunan Mahasiswa Islam tidak hanya melakukan sosialisasi kepada mahasiswa atau calon anggota, juga berkomunikasi informasi melalui berbagai jalur komunikasi, termasuk pembuatan spanduk

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

yang menyambut mahasiswa baru, menyusun pamflet, serta menginformasikan melalui platform media sosial seperti Facebook.

Selain itu, Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru juga mengadopsi berbagai strategi komunikasi lainnya dalam usaha merekrut anggota baru. Beberapa metode tersebut mencakup strategi pra persiapan, strategi komunikasi penyebaran luas, strategi utama, strategi pengembangan pelatihan, strategi pemilihan rekrutmen, strategi perencanaan sumber daya manusia, strategi pelatihan dan peningkatan, strategi evaluasi aktivitas, dan juga strategi pemberian imbalan.

Selanjutnya, peneliti juga mengeksplorasi kepada informan mengenai proses persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Basic Training (LK I). Informan menjelaskan bahwa proses persiapan ini mencakup tahapan open *recruitment*, maperca, dan Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

Strategi komunikasi yang digunakan dalam pelatihan Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru berasal dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Informan menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan adalah penerapan strategi manajemen yang mencakup langkah-langkah perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), dan penilaian (*evaluation*) dalam setiap tahap kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, strategi yang diterapkan adalah pendekatan pelatihan ("*coaching*"). Dalam konteks ini,

para pemateri yang akan mengambil peran di forum Basic Training, termasuk instruktur, sebelum memasuki forum, akan menjalani proses pelatihan atau ujian terlebih dahulu terkait dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta Basic Training. Setelah itu, instruktur yang akan memimpin sesi tersebut akan melakukan persiapan sebaik mungkin, termasuk persiapan materi dan memberikan contoh perilaku atau teladan yang baik kepada peserta sebelum memulai pelatihan. Dengan demikian, sebelum mencoba membentuk atau mendidik peserta, instruktur akan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada mereka terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar harapan yang diinginkan dari peserta dapat tercapai. Selain itu, strategi yang digunakan tetap mengacu pada panduan perkaderan HMI.⁵⁶

Bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti, dianjurkan untuk menghubungi informasi kontak yang tercantum pada pamflet atau mengunjungi langsung stan pendaftaran.

Di samping itu, terdapat pula berbagai metode komunikasi yang diterapkan oleh Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru, termasuk: pra persiapan, strategi komunikasi penyebaran luas, strategi utama.

1. Strategi Pra Persiapan

Dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan perekrutan anggota, pengurus Himpunan Mahasiswa Islam memberikan informasi yang sangat rinci tentang proses perekrutan kepada calon anggota yang tertarik

⁵⁶ Wawancara dengan ketua umum BPL Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru Ikbal Setiawan.

untuk bergabung. Selain itu, mereka juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya berorganisasi sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan intelektual mereka. Ini mencakup memotivasi mahasiswa tentang manfaat berorganisasi, serta mengedukasi mereka tentang bagaimana berorganisasi sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*) sebagai bagian dari hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*).

Setelah itu, mereka melakukan sosialisasi secara berkala kepada mahasiswa. Artinya, informasi yang disampaikan oleh Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru diberikan secara rutin dan berulang kepada mahasiswa. Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru menggunakan berbagai media, seperti spanduk ucapan selamat datang, pamflet, dan juga mengirim anggota Himpunan Mahasiswa Islam sendiri untuk mendatangi mahasiswa dan memperkenalkan organisasi tersebut.

2. Strategi Komunikasi Penyebaran Luas

Semua kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru turun bersama-sama ke lapangan untuk menginformasikan tentang Himpunan Mahasiswa Islam kepada mahasiswa dan melakukan penyeleksian terhadap individu yang akan dipilih sebagai calon anggota. Oleh karena itu, kader harus memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik dan bersiap menghadapi berbagai situasi di lapangan. Ini berarti bahwa meskipun tidak selalu mendapatkan

respon positif dari mahasiswa, kader harus tetap siap menghadapi segala risiko yang mungkin timbul.

Kemudian, kader Himpunan Mahasiswa Islam memperkenalkan organisasi tersebut kepada mahasiswa dan mencoba mengintegrasikan mereka ke dalam lingkungan Himpunan Mahasiswa Islam. Strategi ini dimulai dengan usaha untuk membentuk citra yang menarik tentang Himpunan Mahasiswa Islam di mata sebanyak mungkin mahasiswa. Sosialisasi penciptaan citra positif diharapkan dapat menjadi alat yang memfasilitasi dalam membangun hubungan akrab dengan mahasiswa dan secara bertahap melibatkannya dalam lingkungan Himpunan Mahasiswa Islam.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa kader yang bertugas untuk menyosialisasikan Himpunan Mahasiswa Islam kepada mahasiswa mampu menarik sebanyak mungkin calon anggota untuk bergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

3. Strategi Utama

Dalam situasi ini, pengurus melakukan proses pengembangan anggota atau mengubah status calon anggota menjadi anggota resmi Himpunan Mahasiswa Islam. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin dengan calon anggota harus sangat intensif, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media sosial, dengan tujuan membangun kedekatan emosional dan keakraban.

Selanjutnya, ketika pengurus menjalankan tahap pengembangan anggota atau mengubah status calon anggota menjadi anggota reguler atau anggota biasa, ada beberapa agenda yang dilaksanakan. Salah satunya adalah masa pengenalan calon anggota (maperca), yang merupakan awal dari proses rekrutmen anggota muda. Tidak hanya itu, ada juga acara Basic Training (LK 1) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kader potensial dan memberikan mereka status anggota reguler atau anggota biasa. Maka, untuk memperoleh status anggota reguler, calon anggota wajib mengikuti Basic Training (LK 1).

Oleh karena itu, setiap rencana harus dipersiapkan secara teliti untuk mencegah terjadinya kesalahan. Hal ini juga berlaku dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru ketika kader ingin mengubah status calon anggota menjadi anggota biasa. Proses ini perlu disiapkan secara matang, dan pengurus harus memberikan dukungan kepada anggota dengan menyediakan buku-buku bacaan dan mengadakan forum diskusi, Serta merencanakan jadwal kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan materi, sehingga anggota merasa senang dan merasa puas berpartisipasi dalam organisasi HMI.

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru memiliki strategi khusus dalam merekrut anggota yang melibatkan semua aspek dalam manajemen organisasi. Dengan demikian, setiap kegiatan yang

diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru selalu dihadiri oleh semua divisi atau bidang dalam organisasi tersebut, Ini mencakup divisi litbang, yang bertugas melakukan studi untuk memahami kebutuhan calon anggota dan tingkat minat mereka terhadap program-program yang dijalankan oleh Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

Himpunan Mahasiswa Islam tidak hanya memberikan kesempatan untuk bergabung dalam organisasi selama proses rekrutmen, namun, juga menciptakan ikatan persahabatan dan hubungan kekeluargaan sebagai penawaran menarik kepada calon anggota. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Informan kedua:

“karena yang dibahas itu tidak hanya mengenai organisasi itu dijalankan, hal-hal yang bersifat pribadi juga bisa diceritakan, inilah strategi khusus yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Islam cabang banjarbaru dalam bentuk perkawanan, persaudaraan dan solidaritas yang ada dan ditanamkan di dalam organisasi”.⁵⁷

Lalu, strategi yang digunakan adalah pendekatan pengembangan dalam manajemen pelatihan. Pada intinya, strategi ini digunakan untuk mengoptimalkan peran Badan Pengelola Latihan dalam menciptakan perkaderan yang berkualitas dan sejalan dengan visi, misi, serta tujuan organisasi. Penerapan strategi pembinaan bertujuan untuk mencapai serta mempertahankan keunggulan kompetitif Himpunan Mahasiswa Islam ketika menghadapi kebutuhan organisasi.

⁵⁷ Wawancara dengan Ketua Umum HMI Cabang Banjarbaru Cahyono Ony Varandi, 24 September 2023, Banjarbaru.

2. Strategi Komunikasi Dalam Pelatihan Pada *Basic Training* (LK I)

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang digunakan dalam pelatihan *Basic Training* tidak dapat dipisahkan dari strategi manajemen yang digunakan, termasuk dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Perencanaan (planning) ini juga telah diuraikan secara rinci dalam buku pedoman perkaderan HMI. Selanjutnya, komisariat akan berdiskusi dengan pihak-pihak terkait untuk mengumumkan bahwa program *Basic Training* (LK 1) akan segera dilaksanakan, dimulai dengan tahap penerimaan anggota baru atau pembukaan pendaftaran. Setelah tahap pembukaan pendaftaran, langkah berikutnya adalah memulai proses pengenalan calon anggota (maperca).

Selanjutnya, langkah berikutnya adalah pengaturan proses (organizing) atau pembagian kelompok. Dalam konteks ini, mereka dikelompokkan berdasarkan peran masing-masing dalam uraian tugas, termasuk dalam steering committee (SC), organizing committee (OC), dan peserta. Selain itu, dalam *Basic Training* (LK 1), terdapat tim master dan tim pengelola, yang semuanya dijelaskan dalam uraian tugas mereka dan tugas serta tanggung jawab yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam buku pedoman perkaderan.

Tindakan berikutnya adalah melanjutkan ke fase pelaksanaan atau monitoring yang dipantau oleh master of training dan cabang. Meskipun

cabang tidak memiliki kewenangan dalam proses perkaderan, cabang dan badan pengelola latihan (BPL), serta lembaga-lembaga terkait, bertugas dalam pengendalian (controlling) pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selanjutnya, dalam program pelatihan Basic Training LK I, Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru juga menggunakan strategi pelatihan bagi instruktur. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh instruktur kepada peserta dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian, para pemateri yang berpartisipasi dalam forum atau para instruktur akan melalui proses pelatihan atau pengujian sebelumnya.

Dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat benar-benar efektif kepada peserta dan agar instruktur dapat menjadi seorang pendidik yang berprofesionalisme tinggi. Selain itu, instruktur juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta, sehingga kita dapat berharap agar peserta dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi, strategi komunikasi ini perlu dapat menggambarkan cara praktis pelaksanaannya, dengan memahami bahwa pendekatan yang digunakan bisa bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu tertentu.

Kemudian, dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru, pola yang digunakan tetap mempertimbangkan tujuan strategi komunikasi tersebut, yaitu untuk menyampaikan pesan, memotivasi, memberikan pendidikan, menyebarkan informasi, serta mendukung proses pembuatan keputusan.

Pertama, tahap pertama adalah memberikan informasi. Dalam hal ini, Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru menyediakan informasi mengenai identitas dan tujuan Himpunan Mahasiswa Islam itu sendiri kepada mahasiswa atau calon anggota, sehingga pesan ini dapat disampaikan dengan jelas.

Kedua, langkah kedua adalah memotivasi. Hal ini dilakukan oleh pengurus Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru untuk mendorong minat calon anggota baru dalam belajar dan memahami lebih lanjut tentang Himpunan Mahasiswa Islam itu sendiri.

Ketiga, tahap ketiga adalah mendidik. Ini mencakup proses pendidikan yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru dalam menyampaikan pesan melalui pendekatan edukasi, seperti melalui kegiatan diskusi atau acara lain yang mengemas pesan tentang Himpunan Mahasiswa Islam.

Keempat, langkah keempat adalah menyebarkan informasi. Ini adalah upaya untuk menyebarluaskan pesan kepada mahasiswa, dan komunikasi memegang peran penting dalam mengubah sikap calon anggota.

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyampaian materi dalam Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru, strategi komunikasi melibatkan interaksi

langsung dan penerapan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, sesi tanya jawab, serta pendekatan doktrinasi, dekonstruksi, dan rekonstruksi.⁵⁸

Metode ceramah adalah cara guru menjelaskan dan berbicara lisan kepada siswa di depan kelas. Dalam metode ini, peran guru sangat dominan sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima pasif yang menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁹

Dalam Basic Training LK I HMI Cabang Banjarbaru metode ceramah yang digunakan oleh Narasumber atau pemateri dengan peserta pelatihan Basic Training LK I yaitu sama sama mempunyai peran komunikasi masing – masing. Peranannya adalah seorang Narasumber memberikan informasi atau materi kepada peserta sebagai penerima Informasi atau materi.

Metode diskusi adalah pendekatan pembelajaran di mana guru mempresentasikan suatu masalah kepada siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk bersama-sama mencari solusi bersama teman-teman mereka. Dalam diskusi, siswa dapat mengemukakan pandangan, mengkritik pendapat orang lain, memberikan saran, dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.⁶⁰

Dalam Basic Training HMI Cabang Banjarbaru. Metode diskusi yang digunakan oleh Narasumber dan peserta adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersama – sama mencari solusi dalam setiap

⁵⁸ Wawancara dengan ketua umum BPL Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru Iqbal Setiawan.

⁵⁹ Syafruddin Syafruddin, “Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, no. 1 (4 Mei 2017), doi:10.22373/crc.v1i1.1384.

⁶⁰ Ibid.

permasalahan atau perbedaan cara pandang, ketika ditunjuk memberikan opini atau argumen. Hal tersebut berguna untuk memecahkan masalah dan menemukan titik temu permasalahan dalam setiap argumen yang disampaikan.

Metode tanya jawab adalah cara pembelajaran di mana materi pelajaran disajikan dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, biasanya oleh guru kepada siswa, meskipun kadang-kadang juga bisa terjadi sebaliknya, yaitu siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Penerapan metode tanya jawab ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menyatakan pendapat mereka dalam diskusi, yang pada gilirannya akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dampak positif dari pendekatan ini juga akan dirasakan dalam bentuk peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka.⁶¹

Dalam Forum Basic Training HMI Cabang Banjarbaru, sesi tanya jawab biasanya dilakukan ketika pemateri atau narasumber selesai menjelaskan materi. Peserta diberikan pertanyaan seputar materi yang sudah dijelaskan.

Metode Doktrinasi bertujuan untuk mengokohkan keyakinan agama yang dimiliki oleh mahasiswa. Pendekatan ini dimulai dengan merusak pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai yang sudah ada dan kuat dalam diri mereka. Ini dilakukan agar mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap keyakinan mereka. Untuk merusak pemikiran mahasiswa, beberapa metode digunakan, seperti memicu pertanyaan-pertanyaan, melakukan wawancara yang mendalam, dan menciptakan atmosfer dialektika. Ketika nilai-nilai yang

⁶¹ Justi Sitohang, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar," *Suara Guru* 3, no. 4 (8 Maret 2018): 681–88, doi:10.24014/suara.

sudah mapan mulai terganggu, pemikiran mereka menjadi kosong, kesadaran tentang nilai-nilai tersebut hilang, dan mahasiswa kehilangan kendali atas diri mereka sendiri, serta keyakinan mereka menjadi goyah. Kemudian, dilanjutkan dengan memperkenalkan sikap fanatisme, di mana pemateri memasukkan nilai-nilai tauhid yang harus diyakini dan dianut tanpa pertimbangan rasional. Dalam proses ini, pendekatan emosional lebih dominan daripada pendekatan rasional. Setelah mahasiswa siap secara emosional untuk menerima nilai-nilai tauhid tersebut, maka doktrin sesungguhnya ditanamkan melalui pendekatan emosional yang lebih kuat, yaitu keteladanan. Pada saat ini, pemateri memperkenalkan nilai-nilai kebenaran mutlak dan mengajarkan bahwa tidak ada alternatif lain. Semua mahasiswa diharapkan untuk menerima kebenaran tersebut tanpa ragu atau pertanyaan tentang hakikat kebenaran itu.⁶²

Kemudian, peneliti juga menanyakan tentang isi materi yang diajarkan dalam Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru. Narasumber 1 menjelaskan bahwa terdapat lima materi yang harus disampaikan dalam Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru, yakni Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru, Konstitusi, KMO, dan NDP. Informan juga menambahkan bahwa selama pelaksanaan Basic Training (LK I), peserta juga diberikan pemahaman tentang pelaksanaan misi Himpunan Mahasiswa Islam, yang mencakup lima karakteristik ideal seorang anggota Himpunan Mahasiswa Islam.

⁶² Kadar Risman, Abdul Rahim, dan Nanda Salsabila, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah," *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (25 Juli 2022): 167–74, doi:10.59004/jmas.v1i2.58.

Selanjutnya, informan juga menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan Dalam Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru, pendekatan untuk menyampaikan materi adalah dengan mengingatkan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam.

Berdasarkan temuan penelitian yang ditemukan di lapangan, bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam penyampaian materi dalam Basic Training LK I oleh Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan keterampilan dalam penyampaian materi

Keterampilan dalam mengkomunikasikan materi melibatkan kemampuan untuk menyusun materi pembelajaran dengan urutan yang terstruktur sehingga peserta pelatihan dapat memahaminya dengan mudah. Terlebih lagi, jenis komunikasi yang diterapkan dalam menyampaikan materi ini adalah komunikasi tatap muka kepada seluruh peserta pelatihan Basic Training LK 1 Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru.

b. Strategi keterampilan bertanya.

Keterampilan bertanya adalah elemen yang selalu hadir dalam proses komunikasi pembelajaran. Ini melibatkan pendidik dalam mengajukan pertanyaan atau pernyataan sebagai rangsangan untuk menghasilkan atau memicu respon dari peserta pelatihan.

c. Pendekatan keterampilan memanfaatkan berbagai jenis rangsangan atau Stimulus.

Ini adalah kemampuan seorang pendidik dalam menggunakan berbagai keterampilan dalam mengajar untuk membangkitkan minat peserta didik, sehingga suasana belajar tetap menarik, dan peserta pelatihan selalu bersemangat serta antusias dalam menerima materi pelajaran. Hal ini memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

d. Strategi keterampilan memberi penguatan.

Ini adalah respons atau tindakan terhadap perilaku tertentu yang dapat mendorong perbaikan atau peningkatan kualitas perilaku tersebut.

e. Pendekatan keterampilan memulai dan mengakhiri penyampaian materi

Tindakan pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran, serta keterampilan pendidik dalam mengakhiri inti materi pelajaran sambil merangkumnya.

f. Pendekatan keterampilan mengajar dalam situasi kelompok dan individu.

Kemampuan seorang pendidik dalam mendukung pembelajaran dalam konteks kelompok dan kemampuan untuk merencanakan tujuan, materi ajar, metode pengajaran, dan jadwal untuk setiap peserta pelatihan dalam pengajaran individu. Ini memperhatikan variasi yang ada di antara peserta pelatihan.

g. Pendekatan keterampilan manajemen kelas

Kemampuan guru dalam menciptakan dan menjaga kondisi pembelajaran yang ideal.

h. Pendekatan keterampilan memandu diskusi dalam kelompok kecil

Proses pembelajaran yang terjadi melalui kolaborasi kelompok dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat esensial sebagai pengarah dalam setiap tahap diskusi yang berlangsung.

Selanjutnya, dalam pengiriman materi dalam Basic Training (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru, strategi komunikasi yang digunakan juga melibatkan tindakan umum, seperti mengingatkan dan memperbarui pengetahuan mereka tentang penerapan nilai-nilai keIslaman.

Ini berarti peserta sudah memiliki potensi, tetapi karena latar belakang mereka yang beragam, mereka mungkin tidak memiliki pandangan yang sama. Selain itu, latar belakang mereka dalam bidang pendidikan atau jurusan juga mempengaruhi, karena tidak semua dari mereka memiliki latar belakang dalam bidang agama, beberapa juga memiliki latar belakang dalam bidang lain. Oleh karena itu, di Himpunan Mahasiswa Islam, dengan adanya lima materi wajib, semua materi tersebut selalu berkaitan dengan Islam, karena Himpunan Mahasiswa Islam memiliki landasan keIslaman.

Karena alasan ini, semua aktivitas dan tindakan yang dilakukan harus mencerminkan dan mendasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini karena tujuan Himpunan Mahasiswa Islam adalah “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT”.

Adil, di sana, semuanya mengambil inspirasi dari Islam, dan materi yang disampaikan juga selalu berhubungan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Pada saat yang sama, untuk materi yang akan diberikan kepada peserta dalam Basic Training LK 1 Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru, terdapat lima topik yang harus disajikan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, materi mengenai sejarah peradaban Islam akan diperbaharui, dengan fokus pada pemahaman lebih mendalam tentang Islam itu sendiri. Ini mencakup aspek bagaimana Islam muncul pada awalnya, bagaimana perkembangannya hingga saat ini, serta bagaimana Islam menjadi pedoman falsafah bagi umat Muslim dalam hidup di dunia, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pemahaman ini, kita juga akan mengeksplorasi bagaimana kita sebagai umat Islam seharusnya mengikuti ajaran Islam.

Sementara itu, materi yang berkaitan dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) akan diperbarui, terutama yang berhubungan dengan sejarah peradaban Islam. Hal ini karena HMI lahir sebagai respons terhadap kondisi saat itu. Dua tahun setelah kemerdekaan, HMI didirikan oleh Ayahanda Lafran Pane yang melihat kondisi dunia internasional, situasi di Indonesia, dan mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya yang beragama Islam. Dengan kata lain, HMI tidak dapat dipisahkan dari konteks Islam karena sejarahnya tidak terlepas dari perkembangan Islam pada masa lalu

Kedua, materi tentang konstitusi akan mencakup penjelasan mengenai semua peraturan dan harapan yang menggambarkan bagaimana Himpunan Mahasiswa Islam itu beroperasi. Ini berarti ada dasar yang jelas yang dapat

dipegang ketika Himpunan Mahasiswa Islam bergerak untuk mencapai visi dan misinya.

Ketiga, materi mengenai misi Himpunan Mahasiswa Islam akan membahas bagaimana visi dan misi tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu, semua upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi juga akan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Selain itu, materi yang berkaitan dengan kepemimpinan dan manajemen organisasi (KMO) yang mungkin tampak konvensional, akan dianggap sebagai sarana yang akan mendukung kader-kader Himpunan Mahasiswa Islam ini dalam mencapai sasarannya.

Sebagai poin kelima, materi mengenai prinsip-prinsip dasar perjuangan (NDP) merupakan elemen yang sangat diutamakan dalam pelaksanaan Basic Training (LK 1) Himpunan Mahasiswa Islam. Dalam materi ini, diuraikan tentang cara membentuk pola berpikir kader atau peserta Himpunan Mahasiswa Islam dalam upaya mencapai target organisasi. Tujuan perjuangan ini telah diberikan dalam prinsip-prinsip perjuangan yang sejalan dengan ajaran Islam. Maka, nilai-nilai Islam menjadi identitas khas dan pedoman utama dalam pelaksanaan beragam kegiatan untuk mencapai target HMI. Pada intinya, materi ini mengedukasi tentang konsep iman, pengetahuan, dan tindakan sebagai dasar utama.

Dalam NDP, terdapat sejarah kelahiran NDP itu sendiri dan terdiri dari delapan bab dengan penjelasan masing-masing. Bab pertama membahas tentang dasar-dasar kepercayaan, menyoroti pentingnya kepercayaan sebagai

fondasi utama dalam kehidupan kita. Himpunan Mahasiswa Islam mencoba untuk mendorong kerangka berpikir ini dalam Basic Training (LK 1) agar kader-kader dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Maka dari itu, Himpunan Mahasiswa Islam berupaya menghidupkan kembali dan mengimplikasikan kembali nilai-nilai tersebut. Kita menyadari bahwa tidak semua individu yang mungkin tidak beragama Islam, belum tentu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Karena itu, mereka yakin bahwa keyakinan mereka tidak akan menyimpang dari persoalan keimanan, sebab persoalan keimanan adalah hal paling utama dalam kehidupan kita. Maka, aspirasinya adalah bahwa peserta Basic Training (LK 1) setelah menerima materi ini akan memiliki panduan yang lebih terarah dalam perjalanan kehidupan mereka.

Dengan demikian, mereka meyakini bahwa keyakinan mereka tidak akan deviasi dari urusan keimanan, karena persoalan keimanan adalah hal yang sangat besar dan utama dalam kehidupan kita. Maka, harapannya adalah bahwa setelah peserta Basic Training (LK 1) menerima materi tersebut, mereka akan memiliki orientasi yang lebih terang dalam menjalani kehidupan mereka.

Selanjutnya, dalam rangkaian acara Basic Training (LK 1), peserta juga diberikan penjelasan mengenai konsep dari materi mission Himpunan Mahasiswa Islam, yaitu lima kualitas insan cita Himpunan Mahasiswa Islam. Kualitas insan cita Himpunan Mahasiswa Islam mengacu pada idealisme yang

ingin dicapai oleh Himpunan Mahasiswa Islam dalam membentuk individu yang memiliki iman, pengetahuan, serta kemampuan untuk menjalankan tugas kemanusiaan.

Setelah itu, langkah berikutnya adalah melanjutkan upaya untuk mengenalkan atau mengubah nilai-nilai keIslaman, yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Proses transfer dan penanaman nilai-nilai Islam ini bertujuan untuk mahasiswa Islam dan kader HMI, dengan harapan bahwa mereka akan menjadi kader yang mampu mewakili komunitas Muslim dan masyarakat secara luas. Mereka diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan, pengontrol sosial, dan memiliki kapasitas untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, sesuai dengan ridha Allah SWT.

Kemudian, untuk menilai keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam, kita dapat melihatnya dari tindakan dan perilaku sehari-hari individu tersebut. Kriteria utamanya adalah tingkat keimanan dan ketakwaan individu kepada Sang Pencipta. Selain itu, kita juga dapat menilai dari tingkat pengetahuan, kapasitas intelektual, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu tersebut. Sejak awal berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam, banyak kader Himpunan Mahasiswa Islam yang telah memberikan kontribusi besar dan nyata dalam pembangunan Indonesia.

Dengan tujuan awalnya untuk menyebarkan Islam, mengemban misi keumatan, dan mendukung integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia sebagai misi kebangsaan. Jadi, dua misi ini menjadi panduan utama atau landasan bagi Himpunan

Mahasiswa Islam dalam perjalanan masa depannya, yaitu melayani umat dan bangsa. Oleh karena itu, dapat kita saksikan dalam budaya sehari-hari kader Himpunan Mahasiswa Islam, dan kesetiaan ini telah dihormati dengan mengakui Lafran Pane sebagai pendiri Himpunan Mahasiswa Islam dan pahlawan nasional.

Selanjutnya, Himpunan Mahasiswa Islam memiliki jaringan yang kuat dan banyak tokoh yang sangat dihormati di Indonesia. Banyak pemimpin negara, baik dari kalangan akademisi, politisi, maupun intelektual Muslim, yang berasal dari Himpunan Mahasiswa Islam dan memiliki pengaruh signifikan di Indonesia. Tingkat keberhasilan kader Himpunan Mahasiswa Islam dapat dilihat dari sumbangan mereka dalam ide, pemikiran, serta kontribusi materi, dan sebagainya. Namun, evaluasi terhadap keberhasilan ini tergantung pada sudut pandang masing-masing. Setiap organisasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan melanjutkan kegiatan Basic Training (LK 1), Himpunan Mahasiswa Islam dapat terus bergerak menuju pencapaian tujuan dan misi organisasinya melalui perkaderan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, setelah menyelesaikan Basic Training (LK 1), harapannya adalah bahwa kader Himpunan Mahasiswa Islam akan memelihara semangat Islam dalam diri mereka, sehingga tujuan Himpunan Mahasiswa Islam sebagai kader umat dan kader bangsa dapat tercapai. Selain itu, kader Himpunan Mahasiswa Islam diharapkan mampu menjadi kader yang revolusioner, dipercayai, serta menjadi harapan bangsa dan umat.

Dari hasil wawancara antara peneliti dan narasumber, disampaikan bahwa dalam mengevaluasi kegiatan yang berlangsung selama Basic Training (LK I), terdapat penilaian terhadap peserta, panitia, instruktur, dan tim master. Proses evaluasi ini melibatkan penerapan strategi komunikasi yang melibatkan interaksi secara langsung.⁶³

Evaluasi peserta mencakup penilaian terhadap segala kegiatan yang diikuti peserta selama berada di lokasi pelatihan, termasuk evaluasi terhadap pemahaman mereka terhadap materi pelatihan dan perkembangan mereka. Maka, cara yang digunakan dalam menilai peserta adalah dengan mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dijelaskan oleh pemateri. Jika Masih ada ketidakpahaman terhadap materi yang dijelaskan oleh Narasumber, maka pengulangan poin-poin materi akan dilakukan, biasanya oleh koordinator master of training. Tujuannya adalah agar peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap panitia, yang akan dievaluasi oleh master of training. Evaluasi terhadap panitia mencakup semua anggota panitia yang terlibat dalam pelaksanaan Basic Training (LK I). Evaluasi ini mencakup segala kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta penilaian terhadap perencanaan yang telah dibuat. Evaluasi tersebut mencakup aspek tugas yang dilakukan oleh masing-masing anggota panitia, apakah mereka telah menjalankan tugas mereka dengan optimal atau

⁶³ Wawancara dengan Ketua Umum HMI Cabang Banjarbaru Cahyono Ony Varandi.

masih ada kekurangan, serta mencakup evaluasi terkait kendala keuangan dan logistik yang mungkin timbul.

Sementara itu, "rancangan" dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana persiapan yang telah dilakukan dan apakah perencanaan tersebut telah terlaksana atau belum. Dengan demikian, tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi solusi dan mengurangi kendala yang muncul selama pelaksanaan, sehingga dapat mencapai target dan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, evaluasi dilakukan terhadap instruktur oleh Master Of Training. Evaluasi ini mencakup semua instruktur yang terlibat dalam pengelolaan pelatihan. Evaluasi akan menilai baik materi yang telah disampaikan oleh instruktur, pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari, serta bagaimana mereka mengelola forum pelatihan. Dengan kata lain, setelah instruktur menyampaikan materi dalam forum Basic Training LK I, mereka akan dievaluasi kembali terkait poin-poin materi yang telah disampaikan kepada peserta, metode yang digunakan dalam penyampaian materi, dan bagaimana mereka mengelola forum pelatihan tersebut.

Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap tim master, yang akan dilakukan oleh koordinator master of training. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap master of training yang bertanggung jawab dalam bidang administrasi, serta peninjauan hasil penilaian peserta yang dibutuhkan selama pelatihan.

Basic Training LK1 Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru melibatkan pendekatan emosional dalam strategi komunikasi dan juga memperhitungkan situasi serta kondisi peserta yang terlibat dalam acara tersebut.

Langkah berikutnya adalah memasuki fase evaluasi (evaluating) dan tindak lanjut. Setelah pelaksanaan Basic Training (LK 1) selesai, evaluasi dan langkah-langkah tindak lanjut menjadi keharusan. Proses evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap peserta, panitia, tim master, instruktur, dan tim pengelola. Karena pada prinsipnya, semua individu yang terlibat dalam kegiatan ini sedang menjalani tahap pelatihan dan penilaian.

Evaluasi diadakan dengan tujuan mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi oleh Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru selama proses pelaksanaan Basic Training (LK 1). Beberapa hambatan tersebut antara lain:

a. Faktor Internal

Saat melaksanakan sosialisasi kepada mahasiswa, beberapa kader juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dan terkadang tidak mencapai harapan yang diinginkan. Akibatnya, mahasiswa tidak merespons dengan baik saat sosialisasi mengenai Himpunan Mahasiswa Islam itu dilakukan. Selain itu, sistem sosialisasi ke mahasiswa baru juga terlihat tidak teratur dan tidak berkelanjutan.

Penggunaan media seperti pamflet untuk menyampaikan informasi seringkali tidak mencapai hasil yang diharapkan karena terkadang panitia

acara mengabaikan atau mengesampingkan hal-hal yang mereka anggap kurang penting.

b. Faktor Eksternal

Ketika para kader melakukan kampanye untuk HMI di lapangan, banyak mahasiswa yang merasa bahwa bergabung dengan organisasi dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Namun, banyak juga yang telah membuktikan bahwa mereka dapat lulus tepat waktu meskipun terlibat dalam organisasi. Salah satu faktor yang menciptakan persepsi ini adalah persaingan antara beberapa organisasi yang memiliki sistem yang serupa.

Kemudian, panitia menghadapi sejumlah kendala dalam menjalankan proses open recruitment. Terkadang, jumlah peserta dapat bervariasi, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya, setelah peserta mendaftar dan mengikuti tahap seleksi awal seperti maperca dan screening tes, ada banyak peserta yang akhirnya tidak melanjutkan ke tahap pelaksanaan Basic Training (LK 1), sehingga ada tingkat dropout yang signifikan. Selama pelaksanaan LK 1, anggota panitia, tim pengelola, dan tim master sering menghadapi kesulitan dalam mengatur jadwal karena mereka juga memiliki kewajiban perkuliahan. Terkadang, mereka perlu meminta izin untuk meninggalkan lokasi pelatihan. Selain itu, ada juga masalah terkait lokasi dan tata letak kegiatan, dimana lokasi tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan dan bisa menjadi sempit meskipun jumlah peserta banyak.

Oleh karena itu, banyak kendala yang dihadapi oleh panitia dalam persiapan kegiatan Basic Training (LK 1). Seperti yang telah dijelaskan, salah satu kendalanya adalah terkait tata letak ruangan, termasuk pengaturan ruang bagi peserta, panitia, tim master, dan tim pengelola, yang semuanya memiliki kebutuhan ruangan yang berbeda. Selain itu, masalah lain yang timbul adalah akibat dari kurangnya komunikasi yang efektif, karena komunikasi merupakan kunci utama dalam suatu organisasi. Jika komunikasi berjalan dengan baik, maka banyak kendala yang mungkin terjadi dapat diminimalisir. Sebaliknya, jika komunikasi kurang efektif dari awal, hasilnya juga akan kurang memuaskan.⁶⁴

Dengan demikian, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan rekomendasi dan catatan-catatan yang dapat digunakan untuk pelaksanaan Basic Training (LK 1) berikutnya, serta untuk perbaikan di masa mendatang. Sementara itu, tindak lanjut merujuk pada kegiatan follow-up, yang mencakup pengulangan dan penjelasan ulang materi setelah selesainya Basic Training (LK 1).

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru menerapkan strategi komunikasi dalam merekrut anggota baru untuk Basic Training (LK I) dengan menggabungkan pendekatan komunikasi langsung (tatap muka) dan komunikasi tidak langsung (melalui media).

⁶⁴ Wawancara dengan Panitia Latihan Kader 1 HMI Cabang Banjarbaru.

Tahapan-Tahapan *Basic Training* LK I Himpunan Mahasiswa Islam cabang Banjarbaru, yang pertama adalah Rekrutmen. Teori rekrutmen kader HMI, yang ditemukan dalam karya Michael Rush dan Philip Althoff, membicarakan bagaimana rekrutmen politik memiliki dua aspek, yakni sifat terbuka dan tertutup.⁶⁵

a. Secara Langsung (Face To Face)

Ketika melakukan perekrutan anggota baru, kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru biasanya melakukan kegiatan sosialisasi dan memberikan penjelasan mengenai HMI. Mereka juga berupaya sebaik mungkin untuk meyakinkan calon anggota agar bersedia bergabung dengan organisasi HMI. Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi tatap muka antara individu yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung mendeteksi respons orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.⁶⁶ Teori komunikasi antarpribadi adalah Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation, yang diajukan oleh William Schutz pada tahun 1958, mengasumsikan bahwa dalam interaksi kelompok, terdapat tiga kebutuhan pokok yang menjadi dasar orientasi individu. Ketiga elemen ini adalah inklusi (keikutsertaan), kontrol (pengendalian), dan afeksi (kasih sayang). Teori ini menggambarkan faktor-faktor yang mendasari perilaku dalam kelompok kecil. Menurut teori ini, setiap individu bergabung dengan kelompok karena dipicu oleh tiga

⁶⁵ Amaliya Hidayatul Fajrina, "Strategi Rekrutmen Partai Gerindra dalam Kaderisasi Pemuda di Kota Surabaya," *Jurnal Politik Muda* 6, no. 1 (Januari 2017): 1–6.

⁶⁶ Ibid.

kebutuhan antarpribadi, yaitu keinginan untuk terlibat dalam kelompok (inklusi), keinginan untuk memiliki peran dalam struktur hierarkis (kontrol), dan keinginan untuk membangun hubungan emosional dengan anggota kelompok lainnya (afeksi). Pada dasarnya, teori ini mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada akhirnya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya dalam kehidupannya.⁶⁷ Biasanya, proses perekrutan ini dilakukan melalui hubungan pertemanan, ikatan kekeluargaan, dan relasi kekerabatan.

Pola komunikasi organisasi dalam proses perkaderan di Organisasi HMI Cabang Palembang Darussalam. Penelitian ini menggunakan Teori Pola Komunikasi Bintang yang dikembangkan oleh Jalaludin Rakhmat, yang telah dibahas sebelumnya dalam bab sebelumnya dengan mempertimbangkan empat dimensi, yaitu secara langsung atau tatap muka dan menggunakan media.⁶⁸

Persamaannya adalah sama sama menggunakan strategi komunikasi secara langsung dan media sosial dan metode yang digunakan sama – sama kualitatif sedangkan perbedaannya adalah teori yang digunakan.

b. Secara Tidak Langsung (Media)

Untuk menyebarkan informasi mengenai proses rekrutmen kepada mahasiswa, kader Himpunan Mahasiswa Islam menggunakan media

⁶⁷ Angelia Putriana dkk., *Psikologi Komunikasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁶⁸ Fadlur Rahman Asyraf Wajdi, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia, “Pola Komunikasi Organisasi Dalam Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) MPO Cabang Palembang Darussalam,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (2023): 482–85.

komunikasi seperti spanduk dan pamflet yang mereka buat dan distribusikan kepada mahasiswa di sekitar kampus. Melalui spanduk dan pamflet ini, mahasiswa baru dapat memahami bahwa Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banjarbaru sedang menggelar proses perekrutan.

Teori komunikasi massa adalah suatu proses di mana pesan yang disusun oleh individu, kelompok, atau organisasi besar disebarakan melalui berbagai media kepada audiens yang bersifat tidak dikenal dan beragam secara heterogen. Teori tersebut merupakan hasil pengembangan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFluer pada tahun 1976. Mereka berfokus pada struktur masyarakat yang mengatur bagaimana media massa dapat memiliki pengaruh tertentu. Teori ini berdasarkan pada ciri-ciri masyarakat modern di mana media massa dianggap sebagai sebuah sistem informasi yang memiliki peran sentral dalam menjaga, mengubah, dan menciptakan konflik di tingkat masyarakat, kelompok, dan individu dalam berbagai aktivitas social.⁶⁹

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dalam mengevaluasi kegiatan basic training LK I HMI Cabang Banjarbaru, strategi komunikasi yang diterapkan adalah pendekatan emosional dalam komunikasi serta mempertimbangkan situasi dan kondisi, yang berkontribusi pada keterlibatan peserta dalam kegiatan basic training LK I.

Setelah tahap tersebut, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini penting karena setelah Basic Training

⁶⁹ Muhammad Qadaruddin, "Teori Komunikasi Massa," *Teori Komunikasi Massa* 1, no. 1 (2013).

(LK I) selesai dilaksanakan, evaluasi dan tindak lanjut menjadi suatu keharusan. Evaluasi tersebut mencakup penilaian terhadap peserta, panitia, tim master, instruktur, dan tim pengelola. Ini karena pada dasarnya, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini juga sedang menjalani proses pelatihan dan dinilai.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah Teori Budaya Organisasi, yang kemudian dihubungkan dengan konsep pola komunikasi organisasi. Sistem pengkaderan kader di Kohati Cabang Bandung ini dapat dianggap sebagai sebuah sistem di mana informasi dan petunjuk mengenai pengkaderan Kohati diseluruh cabang diterima dari Kohati PB. Sehingga, apa yang dilakukan oleh setiap cabang seragam, namun tetap memiliki ciri khasnya sendiri.

Persamaannya adalah jenis penelitiannya kualitatif dan perbedaannya adalah teori yang digunakan peneliti.